



@Katolistikorg Manfaat konten Instagram sebagai sarana dakwah

azis prasanto
Julia puspita dewi

Abstract. Instagram @katolicitasorg offers a variety of content related to the Catholic faith. This research uses Instagram content @katolicitasorg as a news tool in the digital era. This research was conducted to determine the benefits of Instagram @katolicitasorg content for Catholic Religious Education students at Sanata Dharma University, Yogyakarta. This study uses a qualitative method. Data was collected through observation, interviews, FGD and questionnaires. The data obtained were confirmed using triangulation techniques. Based on the results of this research, the majority of students felt that Instagram content @katolicitasorg had positive benefits because it provided a new and clear understanding of the reasons for praying for the dead according to the Catholic Church. Students feel that the topics presented are relevant to their experiences. They become stronger and motivated to pray for their deceased relatives and friends. Most students stated that this content was superior in its delivery because it used various sources combined into several slides and was enhanced with visual perspectives in the form of images. However, several students were open and suggested that the @katolicitasorgi Instagram content needed changes to the reporting model, such as videos, language adaptations (such as direct quotes) and also the addition of sources from the New Testament.

Key words: Benefits, Instagram, Da'wah.

Abstrak. Instagram @katolicitasorg menawarkan beragam konten terkait iman Katolik. Penelitian ini menggunakan konten Instagram @katolicitasorg sebagai alat pemberitaan di era digital. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui manfaat konten Instagram @katolicitasorg bagi mahasiswa Pendidikan Agama Katolik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, FGD dan angket. Data yang diperoleh dikonfirmasi dengan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, mayoritas pelajar merasa konten Instagram @katolicitasorg mempunyai manfaat positif karena memberikan pemahaman baru dan jelas tentang alasan mendoakan orang meninggal menurut Gereja Katolik. Siswa merasa bahwa topik yang disajikan relevan dengan pengalamannya. Mereka menjadi lebih kuat dan termotivasi untuk mendoakan kerabat dan teman mereka yang telah meninggal. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa konten ini memiliki keunggulan dalam penyampaiannya karena menggunakan berbagai sumber yang digabungkan ke dalam beberapa slide dan disempurnakan dengan perspektif visual dalam bentuk gambar. Namun beberapa mahasiswa bersikap terbuka dan menyarankan agar konten Instagram @katolicitasorgi perlu adanya perubahan model pemberitaan, seperti video, adaptasi bahasa (seperti kutipan langsung) dan juga penambahan sumber dari Perjanjian Baru.

Kata kunci: Manfaat, Instagram, Dakwah.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan dan kebiasaan masyarakat. Kecenderungan manusia untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan menyampaikan gagasan merupakan hal yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Seiring pesatnya perkembangan teknologi, inovasi-inovasi yang bermunculan semakin memperkaya model dan jenis teknologi komunikasi. Saat ini media atau perangkat yang paling banyak digunakan adalah smartphone berbasis Android dan iOS. Ada juga perangkat lain seperti komputer atau laptop. Berbicara tentang web, internet telah menjadi bagian dari setiap aspek kehidupan manusia. Yang terakhir adalah perkembangan media sosial yang umum saat ini, seperti Instagram dan media sosial lainnya. Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram. Media sosial ini merupakan salah satu media sosial yang dilindungi META. Pada tahun 2020, ada sekitar satu miliar pengguna aktif di Instagram. Di Indonesia, jumlah

penggunanya mencapai 89,15 juta. Berdasarkan kedua informasi tersebut, diketahui pengguna aktif Instagram tidak sedikit. Secara global, 1/7 populasi dunia menggunakannya. Karena banyaknya pengguna, media sosial mau tidak mau mempengaruhi kehidupan masyarakat. Salah satu contohnya adalah kasus Arab Spring yang disebabkan oleh tersebarnya berita di media sosial. Selain itu, di masa pandemi, media sosial berperan penting dalam menyebarkan informasi, baik yang penting maupun yang patut dipertanyakan. Karena banyaknya pengguna Instagram berbanding lurus dengan pengaruh media sosial, maka gereja harus beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Gereja perlu menyesuaikan misi khotbahnya untuk menjangkau lebih banyak orang di jejaring sosial.

Gereja harus beradaptasi dan menyajikan kasih Kristus di media sosial. Tugas gereja bukan hanya mentransfer khotbah tradisional ke jejaring sosial, namun gereja harus mentransformasikan bahasa kasih Yesus ke dalam budaya digital. Instagram merupakan salah satu media sosial yang berpotensi mengembangkan pemberitaan. Ada beberapa akun pelaporan di Instagram. Salah satu akun pelaporan yang cukup konsisten membagikan konten adalah @katolicitasorg. Pendiri Katolistik.org adalah Stefanus Tay M.T.S dan Ingrid Listati Tay M.T.S. Keduanya aktif sebagai penulis di residensi dan bertanggung jawab dalam agama Katolik (katolicitas.org/about/). Akun berita Instagram ini menawarkan beragam konten yang memuat berita seputar agama Katolik. @katolicitasorg memiliki 12.400 pengikut di Instagram. Konten yang disediakan @katolicitasorg mulai dari biografi dan teladan para wali, kutipan para wali hingga bapak gereja, himne hingga ilmu agama terkait berbagai isu Katolik. Ada beberapa akun pemberitaan Katolik, salah satunya @katolicitasorg. Belum diketahui sepenuhnya apakah konten yang diberikan bermanfaat. Selain itu, diketahui banyak mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang belum mengetahui keberadaan @katolicitasorg di Instagram. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui apakah konten yang diunggah @katolikitasorg bermanfaat dan juga memenuhi kebutuhan mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

KAJIAN TEORITIS

Perkembangan teknologi secara umum sangat signifikan. Salah satunya perkembangan di bidang teknologi digital dan komunikasi. Di era modern saat ini, aspek yang memengaruhi perkembangan teknologi komunikasi setidaknya dapat dibagi menjadi tiga: pertama media atau perangkat yang digunakan, kedua jaringan atau transmisi yang digunakan dan ketiga perangkat lunak atau aplikasi yang menjalankannya. Media atau perangkat yang umum dipakai saat ini adalah telepon pintar berbasis *android* maupun *ios*. Ada juga perangkat lain seperti *PC* ataupun *laptop*. Sedangkan untuk jaringannya, internet sudah menjadi bagian dari seluruh sendi

kehidupan manusia. Dan yang terakhir adalah pengembangan aplikasi media sosial yang umum sekarang seperti *Instagram* maupun media sosial lainnya.

Menurut Aichner (2021: 220), media sosial memiliki beberapa pengertian tergantung pada kurun waktu mana media sosial dimengerti. Media sosial di atas tahun 2010 dipahami sebagai tempat untuk membuat konten buatan pengguna media sosial itu sendiri. Selain itu, media sosial juga diartikan sebagai media untuk bersosialisasi hingga mengumpulkan informasi.

Salah satu media sosial yang memiliki jumlah pengguna terbanyak adalah *Instagram*. *Instagram* per April 2020 memiliki jumlah pengguna sebanyak 1 miliar orang (Haenlein, 2020: 8). Lebih spesifik melihat data dari Indonesia per Januari 2022, pengguna aktif *Instagram* di Indonesia berjumlah 89,15 juta orang. Menurut *Statista* (Nurhayati, 2022), Indonesia berada di peringkat ke empat berdasarkan jumlah penggunanya, di bawah India, Amerika Serikat dan Brasil. Berdasarkan usia, jumlah pengguna *Instagram* terbanyak di Indonesia didominasi pengguna dari rentang usia 18-24 tahun dengan persentase sebanyak 38.3%, kemudian diikuti rentang usia 25-34 dengan 29% dan kemudian rentang usia 13-17 tahun dengan persentase 13.7%. Generasi Z (rentang 1996-2010) mendominasi jumlah pengguna aktif *Instagram* terbanyak di Indonesia, karena generasi ini tercakup dari ketiga bagian kelompok umur. Selain jumlah pengguna yang terus bertumbuh, dapat dilihat bahwa lebih dari 80% pengguna *Instagram* di Indonesia adalah generasi muda di kisaran umur 13-34 tahun. Mereka yang berada di generasi antara 13-34 tahun adalah *digital natives* yang hampir seluruh aspek kehidupannya berinteraksi dengan teknologi digital.

Delapan puluh persen (80%) pengguna *Instagram* adalah *digital natives* yang berusia antara 13 hingga 34 tahun yang juga berinteraksi dengan teknologi digital dalam kehidupan sehari-harinya. Melihat situasi ini, sedikit atau banyak serta perlahan tetapi pasti, teknologi digital serta media sosial memiliki dampak atau pengaruh bagi penggunanya. Media sosial, menurut Aichner (2021: 215-216), memiliki beberapa kegunaan, seperti sarana bersosialisasi dengan keluarga serta teman, tempat mengembangkan asmara, tempat interaksi antarperusahaan, tempat mencari kerja serta membangun jaringan profesi dan melakukan bisnis. Menurut Verner, dalam *Positive and Negative Impact of Social Media in the COVID-19 Era* (2020: 562), media sosial memiliki dampak baik positif maupun negatif bagi penggunanya. Media sosial selama masa pandemi menjadi media untuk memperoleh pengumuman dari pemerintah dengan cepat, penyediaan infografis yang mudah dipahami, memberikan informasi berkala dan menjadi sarana sosialisasi oleh pemerintah untuk penanganan krisis. Selain itu, ada

beberapa dampak negatif yang dihasilkan seperti penyebaran berita *hoaks*, berita yang tidak terverifikasi dan dibagikan *influencer* serta penyebaran informasi yang sangat banyak.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, tampaklah bahwa dengan jumlah yang banyak serta terus bertambah, internet dan media sosial dapat menjadi dunia baru yang di dalamnya terjalin komunikasi dan memiliki kulturnya sendiri. Bahkan, internet dan media sosial dapat memicu kejadian besar di dunia nyata. Dampaknya bukan hanya sebatas terjadi di dunia maya, tetapi ini juga berpengaruh terhadap dunia nyata. Salah satu peristiwa besar yang terjadi di dunia nyata karena imbas dari media sosial terjadi di Afrika. Bukan hanya sebuah daerah yang terdampak, tetapi secara nasional, bahkan secara regional. Peristiwa itu adalah *Arab Spring*. Menurut Demczuk (2023: 33-34), Mohammed Bouazizi yang membakar dirinya sebagai bentuk protes terhadap pemerintahan Tunisia berhasil disebarkan melalui media sosial. Peran media sosial yang massif dalam memberitakan peristiwa ini bahkan sampai membuat negara-negara Arab mengalami pergolakan politik. Mulai dari Tunisia hingga Suriah terjadi gelombang protes dan perang saudara. Gire dalam *The Role of Social Media in The Arab Spring* (2013:6) menjelaskan bahwa media sosial memiliki peran yang penting dalam menyebarluaskan informasi, sehingga peristiwa pembakaran diri Mohammed Bouazizi menstimulasi respon global terhadap peristiwa dan kejadian di Tunisia.

Kejadian *Arab Spring* menjadi bukti bahwa media sosial memiliki dampak yang cukup besar dan dapat memengaruhi kehidupan di dunia nyata. Menyadari dampak yang dimiliki, media sosial dapat menjadi wadah yang membagikan ide ataupun postingan yang sifat positif, tetapi di waktu yang bersamaan juga dapat membawa dampak yang negatif. Internet yang sifatnya terdesentralisasi tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh sebuah institusi, sehingga apa yang terjadi di dalamnya dapat menjadi bola liar, terutama jika penggunaannya tidak dilakukan dengan bijak.

Internet dan media sosial memiliki peluang dan juga dampak yang sangat kuat, bahkan dapat memengaruhi kehidupan di dunia nyata. Pando dalam *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung* (2014:65) menyatakan bahwa jaringan sosial (teknologi informasi & media sosial) memiliki pengaruh dalam penyebaran informasi kepada seluruh pengguna dengan cepat. Selain memiliki sifat yang dapat menyebar dengan cepat, informasi di internet dan media sosial sifatnya menjadi universal. Dalam *Hidup di Era digital, Gagasan Dasar dan Modul Katekese* (Komisi Kateketik KWI, 2015:31) disebutkan bahwa pengiriman dan penerimaan informasi yang serempak dan langsung bersamaan, sumber, jangkauan, hingga jangkauan informasi yang berbasis digital tidak terbatas. Teknologi komunikasi dan media sosial yang berkembang

menawarkan berbagai macam variasi. Selain itu, setiap individu dapat memproduksi konten secara mandiri.

Gereja patut mengambil bagian dan menjadi terang yang memancarkan kasih Kristus di media sosial. Salah satunya melalui pewartaan di media sosial. Pewartaan adalah misi untuk menyampaikan Injil (kabar sukacita) yang ditugaskan oleh Kristus kepada para murid-Nya sebelum Ia naik ke surga (Meidinata, 2022: 41). Mewartakan telah menjadi misi semua orang yang telah dibaptis dan menerima kabar sukacita dari Kristus. Yesus sendiri mengamanatkan pewartaan ke seluruh penjuru negeri seperti di dalam Mat. 28: 19-20. Pewartaan ini adalah misi yang diberikan Yesus kepada para murid-Nya yang telah mendengar dengan telinganya sendiri, melihat dengan matanya sendiri dan merasakan dengan tangannya sendiri tentang Sabda Kehidupan (*CT art. 1*).

Menurut Fossion dalam Putranto (2016:49), pewartaan adalah bentuk komunikasi yang berakar pada Allah yang hendak mengkomunikasikan diri-Nya kepada manusia. Pewartaan menjadi tindakan nyata Gereja dalam menampakkan kepada seluruh bangsa bahwa Allah menawarkan keselamatan dan pembebasan dari dosa (Hariyanto, 2022: 58). Di jaman yang serba terdigitalisasi, Gereja harus menjawab pertanyaan, menyapa serta hadir dan juga membawa kasih Yesus Kristus ke dalam media sosial. Allah memanggil murid dan umat-Nya untuk mewartakan kabar sukacita ke seluruh bumi, kepada beragam umat dengan ragam latar belakang yang berbeda (*EN art. 113 & 115*). Untuk itu, dalam pewartaan di era modern, hendaknya penyesuaian dan pembaharuan diperhatikan dengan melihat kembali metode-metode yang rasanya selaras dengan bahasa yang sesuai (*CT art. 17*). Teknologi informasi dan komunikasi sebagai media yang digunakan dapat mendukung upaya kolaborasi, kerja sama dan pertukaran pengalaman dan pengetahuan yang timbal balik (*PK art. 215*).

Dunia digital menjadi konteks baru bagi Gereja di era saat ini. Agar Gereja senantiasa relevan dengan perkembangan jaman, masuk ke dalam dunia digital menjadi cara yang harus dilakukan Gereja (Longlei: 2022). Pewartaan Gereja harus menjadi komunikasi yang menyebarkan kabar sukacita tentang keselamatan dari Kristus (Kristianto: 2016). Dewasa ini, penyimpangan moral yang terjadi di antara para remaja juga adalah dampak dari belum sepenuhnya kematangan berpikir para remaja (Zeva, 2023: 4). Gereja perlu melihat realitas ini untuk menjadi anti tesis dari fenomena ini dan menjadi contoh nyata bagaimana menggunakan media sosial secara bijak.

Media sosial yang berkembang dengan pesat dan beragam membuat media sosial menjadi salah satu lahan subur dan sarana untuk mewartakan kabar gembira (Nugroho, 2022: 70). Komisi Komsos KWI (2018:4) dalam *Pedoman Penggunaan Media Sosial* menyatakan bahwa ladang misi Gereja untuk melaksanakan pewartaan bukan hanya pada yang kasat mata dan realitas dapat disentuh. Gereja menyadari dan berupaya agar dunia maya pun terjamah. Pewartaan harus bisa memberikan makna dan refleksi pada zaman digital. Gereja mengembangkan "Agora" baru yang di dalamnya orang dapat melakukan segala sesuatu. Hal yang positif dan mulia hingga hal negatif dapat dilakukan di dalam "Agora" baru. Gereja harus melibatkan dirinya secara nyata, bukan hanya sebagai penceramah, namun mendengar suara dan pandangan dari seluruh dunia (Komisi Komsos KWI, 2018: 5).

Instagram adalah salah satu media sosial populer yang bisa menjadi peluang untuk melaksanakan pewartaan. *Instagram* (<https://about.instagram.com/features>, 2023) mempunyai banyak fitur yang ditawarkan mulai dari *Reel* yaitu fitur video pendek yang dapat dikreasikan oleh penggunanya, termasuk menggunakan lagu-lagu tanpa terkendala hak cipta. Kemudian, ada fitur *story* yang mana setiap penggunanya dapat berbagi kesukaan, aktivitas terbarunya dikenali hingga meneruskan informasi yang akan ditampilkan selama 24 jam. Kemudian, ada juga fitur postingan yang akan tampil di beranda profil. Pengguna dapat berbagi foto, gambar atau video dengan durasi 1 menit dengan maksimal jumlah 10.

Salah satu akun pewartaan yang eksis di *Instagram* adalah @katolisitasorg, akun yang terintegrasi dengan *website* katolisitas.org. Pendiri dari katolisitas.org adalah Stefanus Tay M.T.S dan Ingrid Listiati Tay M.T.S. Keduanya aktif sebagai penulis tetap dan penanggung jawab katolisitas (katolisitas.org/tentang/). Akun pewartaan yang berada di *Instagram* ini menyajikan berbagai konten yang berisi pewartaan tentang Kekatolikan. Di *Instagram*, pengikut @katolisitasorg berjumlah 12,400 orang. Konten yang disajikan oleh @katolisitasorg bervariasi, mulai dari kisah hidup dan teladan orang kudus, *quotes* dari orang kudus hingga bapa Gereja, kidung, hingga pengetahuan iman yang berkaitan dengan serba-serbi Katolik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong (2012:4-5) dalam *Metodologi Penelitian*, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang sebuah fenomena dalam konteks khusus. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui manfaat konten *Instagram* @katolisitasorg sebagai media pewartaan iman di era digital bagi mahasiswa Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, sehingga dapat

menyediakan data yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan media digital sebagai media pewartaan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah konten-konten *Instagram @katolisitasorg* “Mengapa mendoakan orang-orang yang sudah meninggal adalah baik?”

Penelitian ini dilaksanakan di antara mahasiswa Pendidik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2019 s/d 2022. Pengambilan atau teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Mahasiswa yang dipilih berjumlah 10 orang setiap angkatan. Dari 10 informan pada setiap angkatan, terdapat 5 informan yang dipilih untuk diwawancarai. Total informan yang terlibat berjumlah 40 informan dengan 20 informan terlibat dalam wawancara.

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan pertemuan. Kuesioner digunakan sebagai instrumen untuk memvalidasi data. Instrumen yang digunakan adalah pertanyaan wawancara, pertanyaan pertemuan dan pernyataan kuesioner serta konten “Mengapa mendoakan orang-orang yang sudah meninggal adalah baik?” Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 5 Juni 2023 dengan membagikan konten “Mengapa mendoakan orang-orang yang sudah meninggal adalah baik?” melalui *personal contact*. Selanjutnya, wawancara dilaksanakan dalam rentang 6-10 Juni 2023. Pertemuan dilaksanakan pada 12 Juni dan pembagian kuesioner pada 13-30 Juni 2023.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis diproses dengan mengolah dan mempersiapkan data. Data yang telah dipersiapkan dilakukan koding untuk mengolah data menjadi segmen-segmen atau dibagi dalam ketiga aspek. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulasi. Menurut Sugiyono dalam *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2018: 274), triangulasi data merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik yang terdiri dari wawancara, pertemuan dan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Mahasiswa Pendidik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Pendidik adalah Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik yang berada di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pendidik masuk ke dalam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Prodi Pendidik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta adalah prodi yang mempersiapkan lulusannya untuk menjadi katekis, guru agama dan profesi terkait lainnya dalam bidang pewartaan.

Mahasiswa Pendidik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang berasal

dari angkatan 2019 sampai dengan 2022. Jumlah mahasiswa Pendidik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta angkatan 2019 ada 112 mahasiswa, angkatan 2020 berjumlah 94 mahasiswa, angkatan 2021 adalah 94 mahasiswa dan angkatan 2022 ada 72 mahasiswa. Jumlah total mahasiswa adalah 372 orang (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2023: 2).

Gambaran Umum Konten “Mengapa mendoakan orang-orang yang sudah meninggal adalah baik?”

Konten @katolisitasorg adalah akun *Instagram* yang terintegrasi dengan *website* katolisitas.org. Akun *Instagram* @katolisitas menyajikan berbagai macam jenis konten yang berisi tentang iman Katolik. Salah satu konten yang digunakan pada penelitian ini adalah konten “Mengapa mendoakan orang-orang yang sudah meninggal adalah baik?” Konten ini diunggah pada 2 November 2022. Konten tersebut dapat diakses melalui tautan <https://www.instagram.com/p/CkdRcdjy-pe/?igsh=a2owaTlzc3R1aXBr>. Konten “Mengapa mendoakan orang-orang yang sudah meninggal adalah baik?” adalah konten pewartaan yang membahas tentang kebiasaan mendoakan orang yang sudah wafat menurut pandangan Gereja Katolik. Konten ini terdiri dari 6 *slides* yang mana *Slide* ke-1 berisi potret lukisan dua orang wanita berpakaian hitam di pemakaman. Bagian ini menjadi awal dari konten dengan *headline* berupa pertanyaan “Mengapa mendoakan orang-orang yang sudah meninggal adalah baik?”.

Slides ke-2 berisi kisah dalam Kitab Suci yang memberikan perhatian pada sikap mendoakan orang yang sudah meninggal. Dalam 2 Makabe 12:43 Yudas Makabe mengumpulkan persembahan untuk mengharapkan penghapusan dosa bagi manusia. Kitab Suci melihat ini sebagai tindakan yang baik dan tepat, karena mengharapkan kebangkitan bagi orang-orang yang telah meninggal. *Slide* ke-3 berisi konteks dari 2 Makabe 12:38-48. Prajurit-prajurit Yudas Makabe yang telah wafat, saat hendak dikebumikan, kedatangan menyimpan jimat dari berhala-berhala kota Yamnia di balik jubah mereka. Mengetahui hal tersebut, Yudas Makabe memperingatkan pasukan-pasukannya untuk senantiasa menjauhkan diri dari dosa, terutama seperti apa yang telah dilakukan oleh mereka yang gugur. Setelah itu, Yudas Makabe mengumpulkan uang sebanyak dua ribu perak dirham. Persembahan itu dikumpulkan untuk menjadi kurban pengampunan dosa. Dalam Kitab Suci hal ini dilihat sebagai tindakan yang tepat dan baik karena Yudas Makabe berpengharapan pada kebangkitan. Doa kepada mereka yang telah wafat jika tidak disertai dengan pengharapan akan kebangkitan, maka percuma dan tidak berguna.

Dalam *Slide* ke-4 ditegaskan bahwa kitab 1 dan 2 Makabe merupakan bagian dari Kitab Suci yang ada di dalam Perjanjian Lama. Kitab ini telah dikanonkan oleh Paus Damasus I pada tahun 382. *Slide* ke-5 St. Agustinus, berdasarkan kutipan dari *On the Care of Dead*, 3, (*Retraction*, ii, ch. 64) menegaskan dua poin tentang mendoakan orang yang telah wafat. Pertama, pengajaran tentang mendoakan orang yang telah wafat dapat ditemukan di dalam Kitab Suci (2 Makabe 12:38-43). Pada ayat ini, diajarkan bahwa persembahan yang dilakukan untuk mengharapkan pengampunan bagi jiwa-jiwa yang telah wafat sudah selayaknya disertai dengan harapan akan pengampunan. Kedua, St. Agustinus menegaskan bahwa pengajaran Gereja Katolik yang melalui imam dalam mendoakan jiwa-jiwa yang telah wafat kepada Tuhan tidak dapat diremehkan. *Slide* ke-6 diambil dari homili St. Yohanes Krisostomus di Korintus (41:8). St. Yohanes Krisostomus menegaskan beberapa poin. Pertama, poin tentang upaya mendoakan orang yang telah wafat sebagai sebuah upaya untuk membantu mereka yang telah wafat. Kedua, kita diajak senantiasa mendoakan dan mengenang orang/sesama kita yang telah wafat. Ketiga, jangan ragu dengan doa yang diberikan bagi mereka yang telah wafat sebagai penghiburan bagi mereka.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat konten *Instagram* @katolisitasorg sebagai media pewartaan iman di era digital bagi mahasiswa Pendidik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Konten “Mengapa mendoakan orang-orang yang sudah meninggal adalah baik?” dibagikan melalui *personal chat* setiap informan pada tanggal 5 Juni. Kemudian, pada tanggal 6-10 Juni 2023, penulis melaksanakan wawancara secara langsung dengan seluruh informan. Lalu pada tanggal 12 Juni 2023 penulis mengadakan pertemuan. Kemudian untuk memperkuat data, penulis membagikan kuesioner kepada seluruh informan sejak tanggal 13 Juni 2023 hingga berakhir pada tanggal 30 Juni 2023.

Rangkuman dari hasil wawancara, *FGD* dan kuesioner menunjukkan bahwa secara umum perasaan dan respon positif muncul setelah membaca konten yang dibagikan. Perasaan dan respon positif itu mengarah pada timbulnya kekaguman, tergugah dan tersadarkan akan pentingnya doa bagi orang yang telah wafat dan juga pengharapan akan keselamatan ini sesuai dengan hasil kuesioner yang diisi dengan jawaban sangat setuju dan setuju dari para informan. Kepuasan dan unsur menghibur di dalam konten ini sudah ada dan dirasakan, tetapi sebagian informan masih belum sepenuhnya menyatakan setuju. Hal ini juga sejalan dengan data yang didapat dari kuesioner yang menyatakan bahwa jawaban dari pernyataan antara kepuasan dan menghibur masih didominasi oleh pendapat setuju kemudian dilanjut sangat setuju dan sebagian kecil yang tidak setuju.

Rangkuman berdasarkan hasil wawancara, *FGD* dan kuesioner di atas adalah adanya kemiripan antara pemahaman dan hasil dari analisis informan. Didapatkan bahwa mayoritas informan melihat konten yang dibagikan membantu mereka untuk memahami pentingnya doa bagi orang yang wafat. Hal ini didukung baik oleh penyajian yang diberikan maupun penjelasan yang disajikan dengan sumber referensi yang ada. Relevansinya pun dirasakan bahwa konten ini menjadi pengingat untuk tidak lupa mendoakan keselamatan bagi orang yang telah wafat dan menjadi pengetahuan baru bagi mereka yang belum mengetahui sepenuhnya. Terkait analisis informan terhadap ide secara umum, ide pokok setiap *slide*, rangkuman dan kesimpulan konten didapatkan bahwa jawaban informan memiliki kemiripan bahwa mereka menyadari jika mendoakan orang yang telah wafat adalah baik dengan berpengharapan agar mereka diselamatkan oleh Tuhan. Oleh karenanya, hubungan antara orang yang masih hidup dan telah wafat tidak terputus. Jika dilihat dengan hasil kuesioner, didapatkan hasil bahwa mayoritas informan menjawab sangat setuju dan setuju.

Rangkuman seluruh aspek psikomotorik dari wawancara, pertemuan dan kuisisioner adalah informan mampu menunjukkan kelebihan dan kelemahan yang ada pada konten. Selaras dengan data yang didapatkan dalam kuesioner bahwa ada 26 informan yang sangat setuju, 8 setuju dan 1 kurang setuju untuk memberikan evaluasi terhadap konten. Informan juga mampu menemukan dan menumbuhkan motivasi yang timbul di dalam dirinya. Data tersebut sesuai dengan hasil kuesioner yang menunjukkan 26 informan sangat setuju dan 9 informan setuju bahwa ada motivasi yang timbul untuk mendoakan sesama yang telah wafat.

Berdasarkan identifikasi masalah tentang penggunaan *Instagram* secara massif yang tidak diikuti dengan pemanfaatan untuk mencari konten berita didapatkan bahwa saat mahasiswa Pendidikan Sanata Dharma Yogyakarta membaca konten yang dibagikan memperoleh kebaharuan, pengalaman baru dan motivasi. Kesimpulan ini sesuai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konten *Instagram* dari @katolisitasorg yang dibagikan pada 5 Juni 2023 sungguh bermanfaat. Manfaat yang didapatkan beragam seperti memperoleh pengetahuan baru, menimbulkan motivasi untuk terbiasa mendoakan sesama, menjadi pengingat untuk mendoakan sesama hingga menumbuhkan motivasi untuk membagikan dan membuat konten serupa.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, berikut dideskripsikan manfaat konten *Instagram* @katolisitasorg sebagai media berita iman di era digital. Media sosial seperti *Instagram* menjadi tempat di mana terjadi interaksi dan berbagai aktivitas di dalamnya. *Instagram* ibarat sebuah tempat atau wadah yang di dalamnya terjadi berbagai macam aktivitas yang menampung seluruh penggunanya dan

membiarkan mereka berdinamika di dalamnya. *Instagram* memungkinkan penggunanya menyampaikan ide. Menyadari hal ini, *Instagram* sebagai media sosial dapat menjadi pisau bermata dua yang di dalamnya bisa terdapat hal positif maupun hal negatif.

Dengan demikian dunia digital menjadi konteks baru bagi Gereja saat ini. Agar Gereja senantiasa relevan dengan perkembangan jaman, masuk ke dalam dunia digital menjadi cara yang harus dilakukan Gereja (Longlei: 2022). Pewartaan Gereja harus menjadi komunikasi yang menyebarkan kabar sukacita tentang keselamatan dari Kristus (Kristianto: 2016). Dewasa ini penyimpangan moral yang terjadi di antara para remaja adalah dampak dari belum sepenuhnya kematangan berpikir para remaja (Zeva, 2023: 4). Gereja perlu melihat realitas ini untuk menjadi anti tesis dan menjadi contoh nyata dalam menggunakan media sosial secara bijak.

Memanfaatkan perkembangan media komunikasi seperti media sosial menjadi cara Gereja untuk beradaptasi. Melakukan pewartaan di media sosial seperti *Instagram* bukan hanya sekedar membagikan sebuah pengetahuan ataupun konten saja. Pewartaan, terutama di media sosial, harus didasari dengan semangatewartakan kisah keselamatan Kristus. Dengan membuka diri membiarkan Yesus menyentuh hidup kita dan mendorong kita membagikan kisah hidup-Nya dapat menjadi semangat untuk melaksanakan pewartaan (*EG art. 264*). Ini dilakukan semata-mata karena rahmat Kristus, sehingga apa yang dimuat dari sebuah postingan di media sosial bukan hanya penggalan tulisan kosong belaka, tetapi berdasarkan kesaksian akan kasih Kristus yang menyelamatkan. Dari hasil penelitian, informan berbagi macam perasaan dan respon serta pendapat mereka terkait konten mendoakan orang yang telah meninggal. Berbagai perasaan dan respon tersebut berangkat dari pengalaman dan pemahaman mereka terkait mendoakan keselamatan bagi orang yang sudah wafat. Karena itu, bagaimana perasaan dan respon yang timbul cukup beragam.

Pewartaan di era digital dengan memanfaatkan media sosial tentunya harus disertai dengan upaya adaptif melihat budaya digital yang berkembang di dalamnya. Gereja dipanggil untuk merenungkan hingga memperbaharui caranya dalam pewartaan menurut bahasa generasi-generasi baru dengan mengajak mereka untuk menciptakan suatu makna baru sebagai anggota komunitas (*PK art. 370*). Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa dari konten yang dibagikan para informan mampu menggali dan memahami makna. Konten yang dibagikan di *Instagram* mampu menyentuh mereka dan mereka meresapkan maknanya berdasarkan pengalaman *real* mereka. Pengalaman yang mereka rasakan dan mereka olah setelah membaca konten itu tercermin dari ide pokok, rangkuman maupun kesimpulan yang mereka berikan. Dalam penelitian ini, agar semakin mendengar suara para informan, maka

digali juga data terkait kelemahan dan kelebihan dari konten yang dibagikan. Salah satu masukan yang paling sering didapatkan ialah pembuatan konten berbasis audio visual dan konten sejenis *micro content*. Dua masukan mayoritas yang didapatkan menunjukkan bahwa dua dari lima karakteristik era digital, yaitu corak pengetahuan yang didapat cepat namun tidak mendalam dan ada bahasa baru untuk berkomunikasi. Hal ini menjadi bukti bahwa pewartaan di era digital dengan memanfaatkan media sosial, terutama *Instagram*, sudah sepatutnya beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi.

Pewartaan harus merujuk pada perubahan diri manusia. Pewartaan bukan hanya menyampaikan sebuah ajaran, tetapi benar-benar menghadirkan dan mewartakan Yesus Kristus (*PK art. 29*). Tujuan akhirnya adalah keselamatan yang diberikan Yesus Kristus. Pewartaan di era digital yang memanfaatkan media sosial, dilakukan tidak hanya agar dipahami dan dimengerti oleh para pengguna media sosial. Pewartaan tersebut harus memupuk iman, berdaya ubah dan membantu umat dalam proses pertobatan terus menerus. Di dalam penelitian terkait mendoakan orang yang telah meninggal, para informannya tidak hanya menyampaikan pemahaman dan pengetahuan yang berhasil mereka peroleh dan pahami. Dari konten tersebut, mereka tergerak untuk mengambil bagian di dalamnya. Hal ini tampak dari motivasi para informannya yang pertama-tama menyadari bahwa mendoakan orang yang telah wafat adalah baik bagi mereka yang wafat. Kesadaran dan kepedulian akan keselamatan orang terdekat muncul. Oleh karena itu, mayoritas informan berupaya untuk mengambil bagian dan terlibat untuk mendoakan keselamatan bagi orang terdekat mereka. Pewartaan yang berdaya ubah mampu membantu dan membawa umat menuju pada perjumpaan dengan Kristus. Pewartaan yang baik adalah pewartaan yang menawartakan kabar suka cita dan keselamatan itu sendiri. Dikatakan Yesus dalam Mrk. 16:15-16: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk."

Dalam refleksi *Universal Apostolic Preferences (UAP)* & kateketis, pewartaan menjadi suatu gerakan yang penting. Penting karena salah satu kelompok yang sangat memerlukannya adalah orang muda. Berjalan bersama orang muda sebagai penerus masa depan Gereja adalah upaya agar memastikan bahwa Gereja memiliki penerus yang memperjuangkan kasih Allah di masa depan. Orang muda yang memiliki keunikan dan lahir di era yang semakin berkembang akan teknologi perlu dirangkul dengan cara yang berbeda dari masa sebelumnya.

Memperkenalkan kasih dan kabar sukacita kepada orang muda memerlukan pendekatan dengan cara yang mereka sukai. Di era digital, pendekatan digital dan bahasa-bahasa baru menjadi sebuah tugas Gereja untuk mencoba beradaptasi. Selain melakukan pendekatan, orang muda perlu diajak terlibat langsung dalam pewartaan. Gereja perlu memerhatikan bahwa

pewartaan di media digital tidak hanya sekedar menciptakan konten atau membuat sebanyak-banyak konten untuk dibagikan. Perlu juga dijiwai dengan semangat Kristus. Gereja mewartakan kabar sukacita agar benar-benar menampakkan kasih Yesus di dalamnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konten *Instagram @katolisitasorg* bermanfaat sebagai media pewartaan di antara mahasiswa Pendidik Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Secara garis besar, konten “Mengapa mendoakan orang-orang yang sudah meninggal adalah baik?” membantu mahasiswa untuk menyadari pentingnya mendoakan saudara dan sesama yang telah wafat, memberi pemahaman yang lebih mendalam berdasarkan ajaran Gereja Katolik. Selain itu, konten tersebut juga membangun motivasi untuk mendoakan saudara dan sesama yang telah wafat. Orang muda harus senantiasa mendoakan sesama yang telah wafat. Doa yang mereka tujukan sangat berarti bagi mereka yang sedang berada dalam api penyucian. Ketika orang muda menyadari pentingnya doa bagi orang wafat, akan timbul sikap peduli di dalam diri mereka. Selain manfaat dan sisi positif dari konten “Mengapa mendoakan orang-orang yang sudah meninggal adalah baik?”, terdapat juga kritik dan masukan yang diberikan oleh sejumlah informan. Rata-rata kritik dan masukan menyangkut penyajian konten yang tidak sepenuhnya sesuai dengan preferensi. Hal teknis seperti *font* dan warna latar serta sumber literatur konten yang harus ditambahkan juga dari Kitab Suci Perjanjian Baru.

DAFTAR REFERENSI

- Aichner, Thomas. (2021). Twenty-Five Years of Social Media: A Review of Social Media Applications and Definitions from 1994 to 2019. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(4), 215-216.
- Demczuk, Andrzej. (2019). Democracy and the Arab Spring: The effects of the revolutions in the Arab world. *Wschodnioznawstwo*, 16, 33-34.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). *Petunjuk Untuk Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Komisi Kateketik KWI. (PK art. 29, 215, 366, 367, 370 & 371)
- Fransiskus. (2013). *Evangelii Gaudium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (EG art. 113)
- Gire, Sabiha. (2013). The Role of Social Media in the Arab Spring. *Pangaea Journal*, 5(1), 6.
- Haenlein, Michael. (2020). Navigating the New Era of Influencer Marketing: How to be Successful on Instagram, TikTok, & Co. *California Management Review*, 63(1), 8.

- Hariyanto, Benedictus Eric. (2022). "Pergilah, Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku":
Pewartaan Gereja yang Sinodal dan Adaptif. *Agiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(2), 58.
- Komisi Komsos KWI. (2018). *Pedoman Penggunaan Media Sosial*. Komisi Komsos KWI: Jakarta.
- Kristianto, Rafael Yohanes (2016). Pentingnya Komunikasi Iman Melalui Diskursus Iman Di Dunia Digital. *Jurnal Teologi*, 6(1), 62.
- Longlei, Lydia. (2022). Media Digital sebagai Sarana Pelayanan Pastoral pada Masa Pandemi Covid-19. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(5), 169.
- Meidinata, Marianus Ivo. 2022. "Pewartaan Dan Keterbukaan Islam Dan Katolik." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi-studi Agama*, 2(1), 41.
- Moleong, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Yohanes Is. (2022). Pewartaan Iman di Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap OMK Pasca Pandemi. *Gaudium Vastrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 70.
- Nurhayati, Hanadian. (2022, November 17). *statista*. diakses dari [statista.com: https://www.statista.com/statistics/1078350/share-of-instagram-users-by-age-indonesia/](https://www.statista.com/statistics/1078350/share-of-instagram-users-by-age-indonesia/)
- Pando, Melkyor. (2014). *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus VI. (2019). *Evangelii Nuntiandi*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (EN art. 7, 14, 113-115)
- Putranto, Carolus., Madya Utama, Ignatius Loyola., Rukiyanto, Bernardus Agus., Dapiyanta, Fransiskus Xaverius (editor). (2016). *Ilmu Kateketik dan Identitasnya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, Verner Venegas. (2020). Positive and Negative Impact of Social Media in the COVID-19 Era. *Reviews in Cardiovascular Medicine*, 21(4), 562.
- Yohanes Paulus II. (2016). *Catechesi Tradendae*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. (CT art. 1, 5 & 17)
- Zeva, Sarah (2023). Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 4.